

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAK) DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK

**Indah Theresya Silitonga<sup>1\*</sup>, Mimpin Sembiring<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

E-mail: [indahtheresiasilitonga@gmail.com](mailto:indahtheresiasilitonga@gmail.com)

---

**Abstract:** Self-confidence is the ability of individuals to believe in their potential and not depend on others to develop positive attitudes and values in themselves. This study aims to identify the role of Catholic Religious Education teachers in increasing students' self-confidence at Santo Yoseph Private Junior High School Medan. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interview, and documentation. The results showed that Catholic Religious Education teachers have a significant role in increasing learners' self-confidence through a personal approach and interactive learning. Teachers help learners be more opinionated and confident in interacting in class. The findings provide an impression of the practice of education in schools, especially in developing learners' social skills and self-confidence. The results of this study also show that the confidence and self-confidence of learners at Santo Yoseph Private Junior High School Medan are still very low.

**Keywords:** Catholic Religious Education, Self-Confidence, Learners, Qualitative Method, Case Study.

**Abstrak:** Percaya diri adalah kemampuan individu untuk meyakini potensi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk mengembangkan sikap dan nilai positif dalam diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di SMP Swasta Santo Yoseph Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui pendekatan yang personal dan pembelajaran yang interaktif. Guru membantu peserta didik untuk lebih berani berpendapat dan lebih percaya diri dalam berinteraksi di kelas. Temuan ini memberikan kesan bagi praktik pendidikan di sekolah, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri peserta didik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keyakinan dan percaya diri peserta didik di SMP Swasta Santo Yoseph Medan masih sangat rendah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Katolik, Percaya Diri, Peserta Didik, Metode Kualitatif, Studi Kasus.

---

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

---

### PENDAHULUAN

Percaya diri adalah kemampuan meyakinkan diri sendiri tidak bergantung pada orang lain untuk mengembangkan sikap dan nilai positif dalam diri sendiri. Memiliki sikap percaya diri dapat membuat diri semakin tenang dalam bertindak dan tidak ragu. sikap

percaya diri melatih mengajarkan untuk tidak perlu membandingkan diri kita dengan orang lain, berani mengelurakan pendapat sendiri.

Seseorang yang memiliki percaya diri mempunyai kualitas dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Memiliki rasa percaya diri dapat melatih untuk tetap bersyukur dengan apa yang di miliknya. Seseorang yang memiliki percaya diri melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.

Percaya diri bisa menyelesaikan berbagai macam hal seperti berani mengeluarkan pendapat sendiri, tampil depan kelas dan menjawab pertanyaan dari guru dan teman-teman sekolah. Percaya diri ialah bukan sesuatu yang terbentuk sejak lahir, rasa percaya diri terbentuk sejak ia sudah branjak dewasa sejalan dengan proses yang di alami.

Seseorang yang memiliki sikap percaya diri akan mudah membuat keputusan dan yakin dengan keputusannya sendiri. Memiliki rasa percaya diri tidak hidup dalam kekhawatiran ataupun penyesalan. Percaya diri merupakan modal dasar pengembangan diri.

Dengan percaya diri akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Pada hakekatnya masih banyak siswa-siswi yang mengalami rasa minder dan bukan percaya diri terkhusus di SMP di karenakan merasa banyak kekurangan dan tidak sanggup melakukan hal yang di bertanggung jawabkan kepadanya. Berikut beberpa peneliti terdahulu mengungkapkan adanya sejumlah siswa yang mengalami rasa minder dan bukan percaya diri.

Perasaan rendah diri (*inferior*) dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual, dan kemauan anak. Semakin kuat perasaan inferior anak dan semakin tidak terkontrol, dampaknya semakin menghambat dan melumpuhkan kehidupan jiwani anak: melumpuhkan pula daya adaptasi anak dalam masyarakat ramai.

Perbedaan tingkat rasa percaya diri yang dimiliki individu Siswa tentu akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar disekolah dan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. yang mengalami rasa cemas akan cenderung untuk memiliki sifat Minder, Takut, Gugup, bahkan dapat membuat peserta didik tertekan (Aguayo Torrez, 2021).

Lauster (2012) kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu, sehingga individu tidak selalu cemas bertindak, bebas

melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Karena itulah rasa kepercayaan diri sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya. Inferioritas merupakan kebalikan dari superioritas (rasa percaya diri yang terlalu tinggi).

Inferioritas itu adalah minder atau rasa rendah diri. Inferioritas adalah perasaan yang relatif tetap (*persistent*) tentang ketidakmampuan diri atau munculnya kecenderungan untuk merasa kurang atau menjadi kurang sehingga tidak bisa menunjukkan kebolehannya secara optimal, Rasa rendah diri tersebut harus dihilangkan karena dapat menghambat potensi yang dimiliki karena tidak bisa tereksplorasi (Tentama 2012)

Rasa percaya diri, yang merupakan kombinasi antara keyakinan pada kemampuan dan penghargaan kepada diri sendiri, adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Mind Tools, 2019). Keyakinan pada kemampuan adalah perasaan atau percaya bahwa kita dapat melaksanakan berbagai tugas atau mencapai tujuan dalam hidup. Penghargaan kepada diri sendiri juga sama, tetapi lebih kepada percaya bahwa pada umumnya kita kompeten dalam hal apa pun yang kita lakukan dan kita layak berbahagia dalam hidup, (Mind Tools, 2019)

Percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau potensi. Faktor dari dalam diri individu (diri sendiri) sangat penting, karena sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup. Kepercayaan pada diri sendiri dapat diamati melalui sikap percaya diri yang meliputi keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri. Rasa percaya diri bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas ataupun di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik (Jaenudin. 2013).

Kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menagani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang (Andiwijaya & Liauw, 2020).

Menurut Guru Pendidikan Agama Katolik adalah seorang pendidik yang dituntut untuk menjadi dewasa dan juga mempunyai iman dalam melaksanakan kewajibannya di sekolah, (Tibo, 2020) Dalam (Mones & Un, 2020) dijelaskan bahwa Guru agama Katolik merupakan pendidikan iman yang dilakukan secara terencana, dan memperteguh iman peserta didik dengan cara mempersiapkan peserta didik supaya menjadi manusia yang berguna bagi Negara dan Gereja.

## **METODE**

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang merujuk pada penggunaan pengamatan langsung Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bila menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, analisisnya lebih berorientasi pada pembuatan hubungan induktif antara fenomena yang diamati dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah di lapangan daripada statistik atau jenis perhitungan lainnya (Subagyo, 2020). Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap makna, pandangan, dari suatu fenomena atau kejadian.

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti untuk melakukan penelitian, atau tempat berlangsungnya penelitian. Penulis melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama yang berada di Jalan Flamboyan Raya No. 139 Tj Selamat, Kota Medan, Sumatra Utara 20134. Sumber data untuk melaksanakan penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Sumber data utama dalam penelitian ini Guru PAK, dan siswa yang terdiri dari 6 orang siswa kelas VIIC DI SMP Santo Yoseph Medan., serta yang menjadi sumber data pendukung yaitu guru sejawat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN P

### 1. Percaya Diri Peserta Didik

- **Memiliki keyakinan terhadap kemampuannya**

Percaya Diri memiliki dua pengaruh yaitu memberikan arahan yang baik ke depannya bagi peserta didik sehingga peserta didik optimis, dan memberikan sebuah pengalaman untuk peserta didik yang memiliki mental dan keberanian yang tujuannya untuk mengendalikan perilakunya ataupun mengubah kepercayaan dirinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik SMP St. Yosef Medan memiliki rasa optimisme yang kurang memadai. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa pada saat mendapat penugasan dari guru.

- **Memiliki Kemandirian**

Percaya Diri juga memberikan arahan agar membangun atau pun meningkatkan kemandirian peserta didik. Termasuk kedalam sikap percaya diri pada peserta didik yaitu berani tampil dan berpendapat di depan teman dan guru sebagai tanda kemandirian pada peserta didik. Percaya Diri yang diterapkan di lingkungan sekolah atau pun di rumah tersebut memberi dampak bagi kepribadian yang baik pada peserta didik, oleh karena itu peserta didik di didik mandiri untuk membangun kepribadian diri peserta didik ke yang lebih baik.

Hasil penelitian terhadap peserta didik SMP St. Yosef Medan menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran itu masih rendah. Hal ini tampak dari ketidakberanian peserta didik untuk tampil di hadapan guru dan teman-teman. Selain itu kebanyakan peserta didik sangat enggan untuk menyampaikan pendapatnya. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa masih rendah.

- **Memiliki Ambisi yang sehat dengan bekerja keras sesuai kemampuan**

Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik, cenderung juga memiliki kemauan yang kuat untuk meraih sukses dalam belajar. Kemauan yang kuat itulah yang dimaksud dengan ambisi yang sehat. Ambisi yang sehat ini kemudian didukung oleh semangat kerja keras dalam mewujudkan impiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik SMP St. Yosef Medan memiliki ambisi yang kurang memadai. Ini ditunjukkan melalui sikap cuek dan

ketidakseriusan para peserta didik saat mengikuti pembelajaran ada yang ribut, mengantuk, dan keluar masuk ruang kelas. Hal tersebut membuat peserta didik tidak memiliki keinginan belajar mencapai kesuksesan.

- **Berani berpendapat dalam segala situasi dan kondisi**

Percaya Diri memberikan peneguhan ke depannya bagi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki peningkatan keinginan agar berani mengutarakan pendapat pada proses pembelajaran yang berlangsung. Peserta didik dilatih untuk lebih yakin dan bertahan pada pendiriannya dalam situasi dan kondisi melatih mental peserta didik agar lebih percaya diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peserta didik SMP St.Yosef Medan kurang keyakinan untuk berani berpendapat. Hal tersebut membuat peserta didik tidak mempunyai keinginan untuk memberikan pendapat.

- **Berani mencoba hal baru tanpa ada rasa takut salah**

Percaya Diri memberikan peneguhan kepada peserta didik, sehingga peserta didik semangat dan memiliki keberanian mencoba hal baru tanpa rasa takut salah. Dengan memiliki keberanian mencoba hal baru, peserta didik akan terbuka terhadap peluang baru dan pengalaman yang berharga. Peserta didik yang percaya diri memperkuat motivasi dan semangat belajar untuk ingin terus belajar dan berkembang tanpa takut salah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik SMP St.Yosef Medan memiliki rasa keberanian yang kurang memadai. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat mendengarkan materi pembelajaran dari guru, peserta didik kurang berperan aktif saat pembelajaran berlangsung karena tidak ada keberanian mencoba hal baru. Peserta didik tidak serius mendengarkan saat guru menjelaskan materi pembelajaran

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Membentuk Disiplin**

- **Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Pengelola Pembelajaran**

Merancang proses pembelajaran dimana guru pendidikan agama katolik memberikan peran yang bermakna. Dimana hal tersebut dimaksudkan dijadikan sebagai panutan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Mengelola proses pembelajaran

serta bertanggung jawab guru berperan penting mengawasi kelas sebagai lingkungan belajar dan perlu ditata karena guru terikat sebagai peran pengelola pembelajaran. Hal ini dikendalikan dan diawasi untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan menjadi fokus dari semua kegiatan belajar mengajar meningkatkan mental percaya diri peserta didik.

Hasil wawancara mengatakan bahwa “Guru Agama harus dapat melibatkan peserta didik di dalam pembelajaran peserta didik agar bisa menjadikan Guru Agama sebagai pengelola pembelajaran dalam hal seperti bersikap adil dan tegas dalam mendidik”. Guru agama harus bersikap ramah, memberikan senyuman, bertutur kata atau bersikap dengan adil dan baik.” Menyapa peserta didik dan juga berperilaku yang baik seperti yang dilakukan di dalam kelas, menyapa peserta didik, dan juga menanyakan kabar peserta didik. Jadi, menjalin komunikasi yang baik antar peserta didik dan guru.

- **Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Teladan**

Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai teladan dimana merupakan seseorang yang memberikan suatu teladan yang positif yang dapat ditiru oleh orang peserta didik, seorang Guru Agama yang memiliki peran sebanai gembala, sebagai pengajar bagi anak-anak di sekolah, juga sebagai suri teladan di tengah masyarakat. Demikian halnya seorang Guru Agama Katolik peran dan juga fungsi ini tak dapat dipisahkan dari seorang Guru Agama Katolik yang juga adalah seorang Katekis yang memiliki teladan.

Hasil wawancara mengatakan bahwa “Guru agama harus dapat mengajak peserta didik agar bisa menjadikan guru agama sebagai teladan dalam hal seperti ketegasa guru saat mengajar”. Dimana guru agama juga harus berpenampilan sopan, bertutur kata atau bersikap dengan baik. Menyapa peserta didik dan juga berperilaku yang baik seperti yang dilakukan di dalam kelas, menyapa peserta didik, menanyakan kabar peserta didik. Jadi ada terjadi komunikasi yang baik antara peserta didik dan juga guru.”

- **Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Motivator**

Guru pendidikan agama katolik dalam memberikan motivator terhadap peserta didik dengan memberikan arahan yang positif dan membuat suasana belajar yang

menyenangkan supaya minat belajar peserta didik dapat meningkat. Dalam menumbuhkan minat belajar dari proses pendidikan akan berhasil jika anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar. Dengan memperjelas tujuan pembelajaran, membangkitkan minat belajar peserta didik. Dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, guru pendidikan agama juga membantu peserta didik sebagai motivasi agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Hasil wawancara mengatakan bahwa “Guru agama harus dapat mengajak peserta didik agar bisa menjadikan guru agama sebagai motivasi belajar bagi peserta didik. Dimana seorang guru agama dengan cara memberikan arahan yang positif dan membuat suasana belajar yang menyenangkan supaya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran semakin bertambah lagi.”

- **Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Fasilitator**

Menurut Ebu et al., (2021) Guru Agama menyediakan fasilitas pembelajaran dimana sebagai guru mampu melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menarik. Pengajar pendidikan agama katolik harus mampu menghubungkan RPP saja dengan kebutuhan peserta didiknya agar dapat berperan sebagai moderator. Guru pendidikan agama katolik berfungsi sebagai penyalur materi pendidikan bagi peserta didik dan membantu mereka untuk mengenal dan memahami informasi yang ditawarkan.

Hasil wawancara mengatakan bahwa “Guru Pendidikan Agama katolik mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam memfasilitasi pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung di dalam ruang kelas. Dari pengalaman hidupnya, guru agama berharap peserta didik dapat menangkap dan memahami dengan jelas apa yang telah disampaikan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis landasan teori dengan hasil analisis penelitian di lapangan mengenai peran Guru PAK dalam meningkatkan percaya diri peserta didik di sekolah SMP Suasta Santo Yoseph Medan. Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pengelola pembelajaran telah merancang, mengelola dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, seperti menyiapkan bahan ajar, menciptakan suasana belajar yang nyaman, menjaga ketertiban

kelas, menegur peserta didik yang ribut, dan mengantuk serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok maupun dalam sesi tanya jawab. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran. peserta didik mampu memposisikan dirinya agar lebih percaya diri seperti berani berpendapat, agar berjalan secara nyata melalui jawaban peserta didik di dalam ruang kelas, bersosialisasi dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Aguayo Torrez, M. V. (2021). *Self Modeling Mengatasi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Dosen Pembimbing*. 4, 108–114.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2019). The Impact of Bullying on the Confidence of Elementary School Student. *Jurnal Pendas Mahakam*, 4(2), 152–157.
- Dr. Wahidmurni. (2017a). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 1–17.
- Dr. Wahidmurni, M. P. (2017b). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 1–14.
- Ebu, R. O., Susanti, K. E., & Keban, Y. B. (2021). *Mahasiswa STP Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT STP Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT, Indonesia 2. Dosen*. 2(1), 66–75.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(10), 1–14.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172.
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-teknik observasi*. 8, 21–46.
- Jaenudin.(2013)., H. A. dan U. (2013). *Pisikologi Kepribadian*.
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23.
- Latief, A. (2014). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik di smk negeri paku kecamatan binuang kabupaten polewali .... *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial ...*, 7(1), 13–26.

- Marini, C. K., & Hamidah, S. (2014). Pengaruh self-efficacy, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK jasa boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 195–207. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2545>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mones, A. Y., & Un, D. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Pengendalian Diri Remaja Di Sma Negeri Taekas. *Jurnal Selidik*, 1(2), 23–39.
- Puspitasari, R., Basori, M., & Aka, K. A. (2022). *Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri*. 4(2), 325–335. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738>
- Sele, E. M., Hamu, F. J., & Jelahu, T. T. (2019). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SLB- A KARYA MURNI MEDAN*. 5(1).
- Sembiring, M., Sitepu, A. G., Ginting, A. W., & Tibo, P. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe*. 02.
- Sirajuddin Saleh, S.Pd, M. P. (2017). *Analisis Data Kualitatif*.
- Subagyo, A. (2020). *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods* (Issue June).
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Sulthon. (2015). Konsep Guru yang Menginspirasi dan Demokratif. *Inspirational Teacher, Democratic*, 3(1), 164–134.
- Suprihatin, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Semberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
- Tibo, P. (2020). Guru Model Pendidikan Hidup Rohani Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Selidik*, 1(2), 23–39.
- Ulfiyani, S. (2016). Pemaksimalan Peran Guru Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah. *Ulfiyani*, 12(September), 105–113.
- Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains , Berpikir Kritis , dan Percaya Diri Siswa*. 48–58.